

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan, terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Pengetahuan tentang obat yang benar tentunya, bisa dikatakan merupakan sesuatu hal yang penting. Mengapa? Obat merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan karena intervensi obat diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan baik upaya preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif. Penting untuk disadari bahwa obat merupakan substansi yang tidak hanya dapat memberikan manfaat, tetapi juga bahaya. Obat hanya akan memberikan manfaat jika digunakan dengan cara pakai yang benar dan jika disimpan dengan benar pula. Dengan pengetahuan yang benar, masyarakat akan dapat memperoleh manfaat maksimal dari obat dan dapat meminimalkan segala hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi akibat pemakaian suatu obat. Agar masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang obat, tentunya menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sendiri.

Salah satu elemen yang memiliki keahlian dan dapat menjadi sumber informasi mengenai obat adalah apoteker atau farmasis. Tetapi, dari hasil survey ternyata masyarakat masih kurang mengenal siapa apoteker dan bagaimana dunianya sehingga akses masyarakat untuk mendapatkan informasi obat juga terbatas. Karena pengetahuan mengenai obat yang terbatas tersebut maka banyak timbul permasalahan dalam penggunaan obat. Masalah tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga berkaitan dengan anak-anak. Anak sering bersikap enggan untuk patuh minum obat demi kesembuhan penyakit atau gangguan yang dideritanya, karena beranggapan obat memiliki rasa yang pahit dan tidak enak. Orang tua, terutama ibu, sangat berperan dalam menjaga anak untuk patuh minum obat. Namun, problema ini akan menjadi lebih mudah lagi jika pada diri anak juga ditumbuhkan kesadaran untuk patuh minum obat sejak mereka berusia dini. Selain itu, kurangnya pengetahuan anak mengenai obat yang benar akan menyebabkan anak mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan obat tersebut, terutama golongan narkotika dan obat terlarang.

Karena itu perlu dilakukan pengenalan dan pendidikan mengenai siapa apoteker, apakah obat itu dan bagaimana penggunaannya serta bagaimana memanfaatkan sumber

obat yang ada di sekitar kita misalnya tanaman obat yang banyak tumbuh di sekitar kita. Pelatihan mengenai obat ini akan dilakukan terhadap anak usia SD.

Target atau sasaran pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada kelompok atau populasi umur tertentu sangat menentukan keberhasilan suatu program kesehatan. Oleh karena itu target pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang ditujukan bagi anak usia sekolah adalah suatu ide yang cemerlang. Mengapa demikian? Karena: Pertama, populasinya tergolong besar karena jumlah anak usia sekolah mencapai 30 % dari jumlah penduduk (Depkes, 2008). Kedua, mudah dijangkau karena terorganisir dengan baik di Institusi-institusi sekolah. Ketiga, pendidikan dan pelayanan kesehatan yang diberikan sejak dini jauh lebih baik daripada diberikan pada usia yang sudah agak terlambat. Keempat, anak usia sekolah merupakan generasi penerus yang potensial karena di masa depan mereka akan berumah tangga, menjadi orang tua dan mempunyai anak, maka nasib anak-anaknya dalam bidang pendidikan dan pelayanan kesehatan banyak bergantung kepada mereka. Kelima, masalah kesehatan yang dialami anak usia sekolah ternyata sangat kompleks dan bervariasi. Keenam, banyak kegiatan dapat diintegrasikan dengan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Ketujuh, anak usia sekolah merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat berharga bagi negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2009, jumlah anak berusia 0-20 tahun di Indonesia sebesar 81.914.525 jiwa. Sejarah menunjukkan, gagal atau berhasilnya suatu bangsa di masa depan tergantung dari bagaimana bangsa itu menghadapi masalah kesehatan anak sebagai generasi masa depan. Karena itu memperhatikan kesehatan anak merupakan investasi terhadap sumber daya manusia (*human capital investment*) yang berprespektif jangka panjang.